

The Role of Picture Storybooks in Indonesian Language Development in Early Childhood Education

Peran Buku Cerita Bergambar terhadap Bahasa Indonesia Anak Usia Dini dalam Pembelajaran PAUD

Jannatul Ikhwan¹, Dara Gebrina Rezioka², Rahmat Saputra³,
Arizul Suwar⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat

Email Korespondensi: dara@staidarulhikmah.ac.id

DOI 10.56613/educalia.v5i1.325

Abstract

This study aims to analyze the role of picture storybooks in the development of Indonesian language skills in early childhood education (ECE). The research employed a descriptive qualitative approach with a field research design conducted at TK Negeri 2 Pantou Reu, West Aceh. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the use of picture storybooks plays a significant role in improving Indonesian language skills of children aged 5–6 years, particularly in vocabulary development, speaking confidence, sentence comprehension, storytelling ability, and verbal communication skills. Picture storybooks also function as a stimulative learning medium that supports the development of expressive language and social interaction. These results demonstrate that the integration of picture storybooks in early childhood learning not only contributes to language development but also strengthens communicative, participatory, and meaningful learning processes. Therefore, picture storybooks can be positioned as a strategic pedagogical medium in supporting the development of Indonesian language skills in early childhood education.

Keywords: *Picture Storybooks, Indonesian Language Development, Early Childhood Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran buku cerita bergambar terhadap perkembangan kemampuan bahasa Indonesia anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di TK Negeri 2 Pantou Reu Aceh Barat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam aspek kosakata, keberanian berbicara, pemahaman kalimat, kemampuan menceritakan kembali, serta keterampilan komunikasi verbal. Buku cerita bergambar juga berfungsi sebagai media stimulatif yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif dan interaksi sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi buku cerita bergambar dalam pembelajaran PAUD tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan bermakna. Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat diposisikan sebagai media pedagogik strategis dalam pengembangan bahasa Indonesia anak usia dini.

Kata kunci: *Buku Cerita Bergambar, Bahasa Indonesia Anak, Pembelajaran PAUD.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur fundamental yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia dalam membangun relasi sosial, memahami diri, lingkungan, serta mengembangkan kebudayaan dan peradaban. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan strategis dalam perkembangan kognitif, karena kemampuan berpikir seseorang sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi (Dahlan, 2009).

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek utama dalam tahapan perkembangan anak yang memerlukan perhatian serius dari pendidik maupun orang tua (Susanto, 2014). Secara umum, anak memperoleh bahasa melalui proses menyimak, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan berbicara. Pada usia dini, perkembangan bahasa mencakup kemampuan menerima dan mengekspresikan informasi melalui bahasa lisan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, perkembangan bahasa anak usia 3–4 tahun meliputi kemampuan mendengarkan dan berbicara. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini ditandai oleh perubahan signifikan dalam kemampuan menerima dan mengungkapkan apa yang dilihat dan didengar. Perkembangan tersebut dapat dioptimalkan melalui stimulasi yang tepat, yang melibatkan aspek motorik halus, kemampuan bicara, bahasa,

sosialisasi, dan kemandirian. Ciri perkembangan bahasa anak pada fase ini terlihat dari kemampuan memahami kata, menyimak cerita, serta mengungkapkan pengalaman dalam bentuk cerita lisan. Kemampuan berbicara yang berkembang secara optimal memungkinkan anak mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tepat sesuai konteks dan situasi (Robingatin, 2020).

Salah satu metode yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah metode bercerita. Agar proses pembelajaran berlangsung menarik dan bermakna, diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, salah satunya adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga visual yang mampu menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami makna cerita. Penggunaan buku cerita bergambar terbukti mendukung perkembangan bahasa anak, khususnya dalam aspek berbicara. Melalui kegiatan ini, anak didorong untuk memberikan tanggapan terhadap gambar, berdiskusi, serta menceritakan kembali isi cerita, sehingga terjadi pengayaan kosakata dan peningkatan kemampuan komunikasi verbal (Winda, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat, ditemukan bahwa sebagian anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengolah kata dan cenderung pasif dalam berkomunikasi. Anak sering menggunakan bahasa yang tidak baku, mengalami kesulitan dalam menceritakan

kembali isi cerita, serta menunjukkan kecenderungan meniru jawaban teman ketika diberi pertanyaan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara, belum berlangsung secara optimal dan masih memerlukan variasi serta inovasi dalam metode pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton berpotensi menurunkan minat belajar anak dan menyebabkan kejenuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan berbicara. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat.

Tinjauan Pustaka

Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur visual (gambar) dan verbal (teks) dalam satu kesatuan makna. Secara pedagogis, buku cerita bergambar berfungsi sebagai sarana stimulasi kognitif, afektif, dan linguistik anak usia dini karena membantu anak memahami konsep bahasa melalui representasi konkret. Visualisasi gambar berperan sebagai jembatan makna (*meaning bridge*) antara simbol bahasa dan realitas yang dipahami anak. Hal ini menjadikan buku cerita bergambar efektif sebagai media transisi

dari bahasa reseptif (menyimak dan memahami) menuju bahasa ekspresif (berbicara dan bercerita).

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogik yang mendorong interaksi, dialog, imajinasi, dan ekspresi verbal. Gambar membantu anak melakukan decoding makna, memperkaya kosakata, serta membangun struktur kalimat secara alami melalui proses meniru, mengulang, dan merekonstruksi bahasa. Dengan demikian, buku cerita bergambar memiliki fungsi edukatif, komunikatif, dan stimulatif dalam pengembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses bertahap yang mencakup pemerolehan kosakata, struktur kalimat, fonologi, dan kemampuan komunikasi sosial. Bahasa tidak hanya berkembang sebagai kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial dan konstruksi makna. Proses pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh kematangan biologis, stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar.

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif yang relatif matang, ditandai dengan kemampuan menyusun kalimat, menceritakan pengalaman, mengekspresikan pendapat, serta menggunakan bahasa secara fungsional dalam interaksi sosial. Pada tahap ini, stimulasi bahasa yang sistematis dan kontekstual sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa anak. Lingkungan belajar yang kaya bahasa, interaktif, dan komunikatif menjadi

faktor utama dalam mempercepat perkembangan kemampuan bahasa anak.

Metode bercerita merupakan strategi pedagogik yang berorientasi pada pengembangan bahasa melalui aktivitas naratif. Bercerita memungkinkan anak terlibat dalam proses mendengar, memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan kembali informasi dalam bentuk bahasa lisan. Aktivitas ini mendorong pengembangan kosakata, struktur bahasa, intonasi, artikulasi, serta keberanian berbicara.

Ketika metode bercerita dikombinasikan dengan media buku cerita bergambar, proses stimulasi bahasa menjadi lebih efektif karena anak memperoleh dukungan visual yang memperkuat pemahaman makna. Interaksi antara guru dan anak melalui dialog, pertanyaan, diskusi, dan penceritaan ulang menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan partisipatif. Dengan demikian, buku cerita bergambar berfungsi sebagai medium pedagogik yang menghubungkan metode bercerita dengan tujuan pengembangan bahasa anak.

Penelitian Fitri Andriani, dkk. menunjukkan bahwa cerita bergambar efektif dalam mengembangkan kosakata, struktur bahasa, keterampilan menyimak, berbicara, serta imajinasi anak usia dini. Cerita bergambar dipandang sebagai media yang mampu mengintegrasikan unsur visual dan naratif dalam proses pembelajaran bahasa.

Penelitian Sri Hartati, dkk. menegaskan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek kemampuan menyimak

dan penguasaan kosakata melalui penggunaan tema yang beragam dan bahasa yang sederhana.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita bergambar dan metode bercerita memiliki kontribusi penting dalam pengembangan bahasa anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia pada konteks lokal satuan pendidikan tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan sebagai penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat. Penelitian ini tidak hanya menempatkan buku cerita bergambar sebagai media, tetapi sebagai instrumen pedagogik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa, sehingga memberikan kontribusi empiris kontekstual terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis literasi visual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian deskriptif

bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti, khususnya praktik pembelajaran dan interaksi bahasa anak di lingkungan sekolah (Moleong, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat. Subjek penelitian meliputi guru kelas, peserta didik usia 5–6 tahun, serta pihak sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam penerapan media buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, penggunaan buku cerita bergambar, interaksi guru dan anak, serta respons verbal anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara, untuk memperoleh data mendalam dari guru dan pihak sekolah mengenai penerapan media buku cerita bergambar, tujuan pembelajaran, serta persepsi terhadap perkembangan bahasa anak. Dokumentasi, untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen pembelajaran, foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan arsip sekolah yang relevan dengan penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Abbas, 2001).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid, sistematis, dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

- a. Peran Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Bara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat secara sistematis menggunakan buku cerita bergambar sebagai salah satu media utama dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Buku cerita bergambar dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana membaca, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai moral, keagamaan, dan karakter, yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 12 peserta didik per kelas. Penggunaan buku cerita bergambar dilakukan di ruang kelas dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam aspek berbicara, memahami makna kata, serta membangun keberanian berkomunikasi.

Hasil wawancara dengan Nila, selaku guru TK Negeri 2 Pantan Reu, menunjukkan bahwa fokus utama penggunaan buku cerita bergambar terletak pada aktivitas membaca dan bercerita.

Menurutnya, metode bercerita melalui buku cerita bergambar tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kognitif anak melalui muatan nilai sosial dalam cerita. Meskipun demikian, tujuan utama penggunaan media ini tetap diarahkan pada pengembangan kemampuan bahasa Indonesia peserta didik, khususnya bagi anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca secara mandiri.

Pandangan serupa disampaikan oleh Eti Suryani yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar merupakan media yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak usia dini. Keberadaan ilustrasi visual dalam buku cerita membantu anak-anak yang belum mengenal huruf untuk memahami isi cerita melalui representasi gambar. Visualisasi tersebut merangsang proses kognitif anak dalam memaknai simbol, menghubungkan gambar dengan makna, serta membangun pemahaman bahasa secara kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar memiliki peran signifikan dalam peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat. Peran tersebut tampak dalam peningkatan kemampuan berbicara, penambahan kosakata (perbendaharaan kata), serta keberanian anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru.

Anak-anak menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari, mampu membentuk kalimat sederhana, serta memiliki keberanian untuk berbicara di

depan kelas. Selain itu, anak menjadi lebih terbiasa dengan irama, intonasi, dan penekanan dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga kemampuan fonologis dan artikulasi bahasa berkembang secara bertahap. Buku cerita bergambar juga membantu anak memahami struktur kalimat dan makna bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Pengaruh Metode Buku Cerita Bergambar terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat

Hasil wawancara dengan Maesarah menunjukkan bahwa metode buku cerita bergambar memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak. Dampak tersebut terlihat ketika anak tampil di kelas, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengekspresikan ide dan cerita secara lisan. Metode ini dinilai sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Metode bercerita melalui buku cerita bergambar memungkinkan anak mengekspresikan pikiran, emosi, dan imajinasi melalui bahasa lisan yang didukung oleh visualisasi cerita. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menirukan karakter, menampilkan adegan sederhana, serta mengungkapkan isi cerita sesuai dengan interpretasi dan perasaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita

bergambar berfungsi sebagai media ekspresi bahasa yang mendorong anak untuk aktif berkomunikasi.

Secara empiris, pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak diukur melalui wawancara dan observasi terhadap enam peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa dua anak masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam mengulang cerita dan berbicara di depan kelas, sedangkan empat anak lainnya menunjukkan kemampuan bahasa yang berada pada kategori rata-rata hingga baik, baik dalam aspek pengucapan huruf, penggunaan kosakata, maupun pembentukan kalimat sederhana yang benar.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode buku cerita bergambar berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa Indonesia anak usia dini, meskipun tingkat perkembangan antarindividu masih bervariasi. Dengan demikian, metode ini terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara, pemahaman bahasa, serta keberanian komunikasi anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat.

2. Pembahasan

a. Konsep Buku Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran visual-verbal yang mengintegrasikan unsur ilustrasi dan teks

dalam satu kesatuan makna pedagogik. Secara teoritis, gambar berfungsi sebagai representasi visual yang membantu anak membangun pemahaman simbolik terhadap bahasa, sementara teks berfungsi sebagai struktur linguistik yang membentuk pola komunikasi verbal. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, media visual memiliki peran strategis sebagai *stimulus kognitif awal* yang merangsang perhatian, imajinasi, dan respons bahasa anak.

Sebagai bagian dari buku cerita, ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi sebagai sarana penyampai pesan moral, sosial, dan edukatif. Buku cerita bergambar umumnya mengangkat tema-tema kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak, seperti keluarga, lingkungan, hewan, dan aktivitas sehari-hari, sehingga memudahkan proses internalisasi makna. Hal ini menjadikan buku cerita bergambar sebagai media yang efektif dalam membangun keterhubungan antara pengalaman konkret anak dengan simbol bahasa.

Secara pedagogis, buku cerita bergambar berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa anak karena memfasilitasi proses *meaning making* melalui visualisasi. Anak tidak hanya memahami kata secara verbal, tetapi juga secara konseptual melalui gambar. Hal ini memperkuat proses penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan naratif anak. Sebagaimana dikemukakan Ngura (2021), buku cerita bergambar yang dirancang secara baik mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, baik

pada aspek reseptif (memahami bahasa) maupun ekspresif (menggunakan bahasa).

lain itu, buku cerita bergambar juga berfungsi sebagai sarana literasi awal yang efektif. Nugrianti menegaskan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan minat baca anak karena visualisasi gambar membantu menjelaskan makna kata dan kalimat dalam bacaan. Proses ini tidak hanya mendorong anak mengenal bahasa tulis, tetapi juga membantu anak mengekspresikan pikiran, ide, dan imajinasinya dalam bentuk bahasa lisan. Dengan demikian, buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pedagogik yang membangun relasi komunikasi antara anak dan lingkungan sosialnya (Rahayu, 2017).

b. Konsep Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Bahasa merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana konstruksi makna dalam kehidupan manusia. Pada anak, perkembangan bahasa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan biologis, stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar. Pemerolehan bahasa anak berlangsung melalui fase-fase perkembangan yang saling berkesinambungan, mulai dari tahap pralinguistik hingga linguistik.

Soenyo Darjowidjojo menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak terjadi secara gradual dan tidak serempak, karena dipengaruhi oleh faktor fisik, psikis, keterampilan, serta lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang

(Natalina & Gandana, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan proses multidimensional yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan psikologis.

Pada tahap awal (fase pralinguistik), anak mengekspresikan diri melalui respons nonverbal seperti tangisan, senyuman, dan ekspresi emosional. Tahap ini kemudian berkembang menjadi fase linguistik, yaitu ketika anak mulai menggunakan simbol bahasa secara verbal. Proses ini ditandai dengan peningkatan kemampuan fonologis, kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Menurut Rahmar (2018), fase linguistik merupakan tahap utama perkembangan bahasa anak, di mana kemampuan berbicara berkembang secara pesat hingga mendekati pola komunikasi orang dewasa.

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase kematangan bahasa awal, yang ditandai dengan kemampuan berbicara secara lebih lancar, pengucapan yang lebih jelas, serta kemampuan menyusun kalimat dan mendeskripsikan lingkungan secara verbal. Pada tahap ini, anak juga mulai mampu menggunakan bahasa sebagai alat interaksi sosial dan ekspresi diri. Oleh karena itu, stimulasi bahasa pada fase ini menjadi sangat krusial, karena akan menentukan kualitas perkembangan komunikasi anak pada tahap pendidikan berikutnya.

Dalam konteks pembelajaran, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial dan kualitas stimulasi lingkungan belajar. Anak belajar bahasa

melalui proses menyimak, meniru, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial, komunikasi, dan pengalaman langsung. Media pembelajaran yang bersifat interaktif, kontekstual, dan komunikatif, seperti buku cerita bergambar, menjadi sangat relevan dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak secara optimal.

Dengan demikian, integrasi buku cerita bergambar dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi sebagai media stimulasi bahasa yang mendukung perkembangan linguistik, kognitif, dan sosial anak secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar memiliki relevansi teoretis dan pedagogis yang kuat dalam pembelajaran bahasa anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 2 Pantan Reu Aceh Barat. Buku cerita bergambar berperan sebagai media pedagogik yang efektif dalam memperkaya kosakata anak, meningkatkan pemahaman terhadap makna kalimat, serta membantu anak mengaplikasikan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain

itu, media ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan interaksi sosial, komunikasi verbal, keberanian berbicara, serta perkembangan bahasa ekspresif anak, termasuk dalam aspek pengenalan huruf dan kesiapan literasi awal. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak masih berada pada tingkat perkembangan yang bervariasi dan belum sepenuhnya optimal, sehingga masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan dan sistematis.

Pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak juga terlihat dari hasil wawancara kualitatif terhadap enam peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa dua anak masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Indonesia dan dalam menceritakan kembali isi cerita di depan kelas, sedangkan empat anak lainnya menunjukkan kemampuan berbahasa pada kategori rata-rata, baik dari aspek pengucapan, struktur kalimat, maupun penggunaan kosakata yang tepat. Data ini menunjukkan bahwa metode buku cerita bergambar memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan, variasi strategi pembelajaran, serta pendampingan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang strategis dan relevan dalam pengembangan kemampuan bahasa Indonesia

anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia 5–6 tahun. Implementasi metode ini perlu didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, pendekatan pedagogik yang variatif, serta lingkungan belajar yang komunikatif agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. F. (2001). *Metodologi Penelitian*. Fakultas Syari'ah dan Hukum.
- Ardhyantama, V. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak*. Stiletto Indie Book.
- Ayuni, M., Nurma, & Arta, K. H. (2025). Penerapan Metode Bermain untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia 3-5 Tahun di TK Purwodadi (Satu Atap) Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Educalia: Journal of Educational Research*, 4(2), 95-107. <https://doi.org/10.56613/educalia.v4i2.301>
- Dahlan, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R., Dewi, R., Nurma, & Arta, K. H. (2025). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Tk Baitul Mukarammah Desa Blang Teungoh Kec. Pantou Reu Kab. Aceh Barat. *Educalia: Journal of Educational Research*, 4(2), 108-123. <https://doi.org/10.56613/educalia.v4i2.302>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.

- Natalina, D., & Gandana, G. (2017). *Komunikasi dalam PAUD*. Ksatria Siliwangi.
- Ngura, E. T. (2021). *Media Buku Cerita Bergambar: Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Sosial Anak*. Jejak Pustaka.
- Nurlayani, Rezieka, D. G., & Saputra, R. (2025). Meningkatkan Kecerdasan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Daun Pisang Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 7 Kaway XVI. *Educalia: Journal of Educational Research*, 4(1), 60-80.
<https://doi.org/10.56613/educalia.v4i1.297>
- Nur Khotimah, et.al. (2023). *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran PAI: Membangun Karakter Islami di Era Modern*. Nasya Exspanding Management.
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Kalimedia.
- Rahmar, P. S. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Robingatin, U. Z. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana. Winda, N. B. (2016). *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Aksara Pustaka Edukasi.